

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transportasi memiliki peran strategis dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, selain itu transportasi juga bisa menjadi lahan bisnis, terdapat beberapa bidang transportasi yaitu transportasi laut, jalan raya, sungai, udara dan jasa penunjang angkutan (Tajibu, Narwis, Razak, & Karim, 2018). Taksi merupakan salah satu jasa transportasi yang banyak dipergunakan oleh berbagai kalangan, hal ini karena taksi dinilai cukup efektif untuk digunakan karena rute perjalanan tergantung pada permintaan penumpang sehingga dapat menghemat waktu (Cintantya & Nurtjahjanti, 2018).

Saat ini, inovasi teknologi telah bermunculan di beberapa sektor, tidak terkecuali pada sektor transportasi umum seperti ojek dan taksi (Wibawa, Rahmawati, & Rainaldo, 2018). Taksi konvensional merupakan salah satu alat transportasi umum yang ada di Yogyakarta, sebagai penyedia jasa transportasi, maka taksi konvensional harus bekerja keras untuk tetap bisa bertahan dalam persaingan ketat dengan transportasi lain seperti transportasi berbasis online yang sedang marak saat ini. Saat ini, penumpang taksi konvensional banyak yang berpindah menggunakan taksi online sehingga sopir taksi kesulitan dalam mendapatkan penumpang dan penghasilan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Kumaran (2019), bahwa industri transportasi umum konvensional di Daerah Istimewa

Yogyakarta mulai mengalami kemunduran, hal ini dikarenakan adanya transportasi umum berbasis aplikasi atau transportasi online. Kuntadi (2019), mengatakan bahwa kehadiran taksi online di Kota Yogyakarta sejak 2016 lalu mulai berdampak buruk bagi kelangsungan taksi konvensional dan bahkan, tidak sedikit pengusaha taksi konvensional yang gulung tikar akibat tidak mampu bertahan menghadapi taksi online. Kemudian, hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sujarwo (dalam Kuntadi, 2019) bahwa jumlah taksi konvensional yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta ada 1.000 unit, namun saat ini yang beraktivitas hanya sekitar 600 sampai dengan 700 unit, hal ini dikarenakan mereka harus bersaing dengan taksi online yang menyebabkan pendapatan mereka menurun. Pendapatan sopir taksi konvensional menurun hingga 50 persen sejak setahun terakhir, hal ini dikarenakan adanya persaingan dengan taksi online (Aji, 2017).

Dengan adanya fenomena transportasi online di masyarakat, membuat penumpang berpindah yang awalnya menjadi penumpang taksi konvensional beralih menjadi penumpang transportasi online, hal ini berdampak besar pada sopir taksi konvensional, dampak yang dirasakan adalah mengalami kekhawatiran akan kehidupan finansial, ketidakpuasan akan pekerjaan, menurunnya kinerja, dan ketidakbahagiaan, hal ini terjadi karena sepinya penumpang atau konsumen karena munculnya transportasi online dan pengalaman sopir taksi yang tidak menyenangkan di jalanan (Cintantya & Nurtjahjanti, 2018). Sepinya penumpang yang disebabkan

oleh hadirnya taksi online, membuat sopir taksi konvensional melakukan aksi demo menuntut agar pemerintah menghentikan beroperasinya taksi berbasis online hal ini dikarenakan taksi online mengurangi pendapatan sopir taksi konvensional (Suryani, 2018). Tidak hanya itu, dalam setahun terakhir muncul berbagai demonstrasi penolakan terhadap transportasi berbasis online yang datang dari sopir transportasi konvensional, bahkan demonstrasi yang dilakukan berujung bentrok antara sopir transportasi konvensional dengan sopir transportasi online (Debora, 2017).

Menurut Diener (dalam Fitriana, 2018), Kebahagiaan merupakan bagian dari *subjective well being*, individu yang bahagia akan lebih berhasil di kehidupannya dan individu yang bahagia akan dengan mudah memiliki kehidupan yang menyenangkan. Individu yang merasakan bahagia akan mengalami suasana hati yang menyenangkan hal ini akan membuat individu bekerja lebih aktif untuk mencapai tujuan yang baru serta sumber daya baru (Fitriana, 2018). Menurut Hartanto dan Kurniawan (2015) setiap individu ingin memiliki kebahagiaan dan kepuasan yang tinggi dalam hidupnya, tetapi pada kenyataannya tidak semua individu bisa memperoleh hal tersebut dengan mudah, hal ini dikarenakan banyaknya permasalahan yang ditemui di kehidupan, permasalahan di tempat kerja merupakan salah satu contoh permasalahan yang dapat ditemukan di kehidupan. Menurut Ariati (2010) berbagai kegiatan yang terjadi di tempat kerja seperti rutinitas, supervisi, dan kompleksitas tugas dapat mempengaruhi kemampuan kontrol individu

sehingga individu mampu merasakan emosi dan persepsi positif mengenai tempat kerjanya.

Menurut Pavot dan Diener (dalam Dewi & Utami, 2013) salah satu hal yang mempengaruhi kualitas kehidupan individu adalah *subjective well-being*, hal ini dikarenakan *subjective well-being* bisa mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Subjective well-being merupakan evaluasi afektif dan kognitif individu terhadap kehidupannya, evaluasi afektif mencakup seberapa sering seseorang mengalami afek positif dan afek negatif, sedangkan evaluasi kognitif mencakup bagaimana individu merasakan kepuasan dalam kehidupannya (Diener, 2002). Individu akan memiliki *subjective well-being* yang melimpah ketika individu tersebut merasakan banyak emosi yang menyenangkan dan sedikit tidak menyenangkan, terlibat dalam aktivitas yang menarik, mengalami banyak kesenangan dan sedikit rasa sakit, dan individu merasa puas dengan kehidupannya (Diener, 2002). *Subjective well-being* merupakan evaluasi individu tentang kehidupannya, evaluasi ini mencakup evaluasi secara kognitif dan afektif (Diener & Scollon, 2014). Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan *subjective well-being* adalah evaluasi afektif dan kognitif individu mengenai kehidupan yang dijalannya, evaluasi afektif meliputi emosi positif dan negatif yang dirasakan oleh individu dalam hidupnya, sedangkan evaluasi kognitif mencakup kepuasan hidup yang dirasakan oleh individu. Individu akan memiliki *subjective well-being* yang melimpah ketika individu tersebut

merasakan banyak emosi yang menyenangkan dan sedikit tidak menyenangkan serta merasa puas dengan kehidupannya. *Subjective well-being* bisa menjadi makna subjektif itu di karena tergantung bagaimana evaluasi individu mempengaruhi seluruh kehidupannya (Sahrah dan Yuniasanti, 2020).

Menurut Diener (2002) terdapat dua komponen dalam *subjective well-being*, yaitu kognitif dan afektif. (1) Komponen kognitif, komponen kognitif adalah evaluasi yang dilakukan oleh individu dimana individu menilai bahwa kondisi kehidupannya berjalan dengan baik atau sesuai dengan harapannya. Menurut Diener (2009), kepuasan hidup merupakan penilaian kognitif dari kehidupan individu hal ini karena didasarkan pada kepercayaan evaluatif atau sikap yang dimiliki individu dalam kehidupannya. Komponen kognitif mencakup berbagai bidang kehidupan individu, seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, pekerjaan, keluarga, kenyamanan, keuangan dan kelompok teman sebaya (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999). (2) Komponen afektif, didalam komponen afektif terdapat afek positif atau emosi yang menyenangkan dan afek negatif atau emosi yang tidak menyenangkan. Afek positif adalah penilaian individu terhadap kehidupannya dimana individu merasakan emosi yang menyenangkan atau sesuai dengan apa yang diinginkannya (Diener, 2002). Afek ini menekankan pada pengalaman emosi menyenangkan (Hamdana & Alhamdu, 2015). Komponen afek positif yang dirasakan oleh individu meliputi pengalaman kesenangan, kegirangan hati, rasa bangga, kasih

sayang, kebahagiaan dan perasaan suka cita (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999). Sedangkan afek negatif adalah penilaian individu terhadap kehidupannya, dimana individu merasakan suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan (Diener, 2002). Komponen afek negatif yang dirasakan oleh individu meliputi rasa bersalah, malu, kesedihan, kecemasan, khawatir, kemarahan, stress, depresi dan iri (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh Cintantya dan Nurtjahjanti (2018) didapatkan hasil *subjective well-being* pada sopir taksi di Jakarta dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori sangat rendah 66%, kategori rendah 34%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat terlihat bahwa sopir taksi masih memiliki tingkat *subjective well-being* yang cenderung sangat rendah.

Survei pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Wood, Aston, & Simpson dalam laporan *Mental Health at Work Report 2017: National Employee Mental Wellbeing Survey Findings* menjelaskan bahwa sebenarnya gejala psikologis termasuk depresi, kecemasan, dan serangan panik merupakan gejala yang paling sering terjadi dan 40% pekerja melaporkan telah mengalami gejala tersebut (Wood & Simpson, dalam Anugrah & Handoyo, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan tanggal 10 dan 11 November 2019 pada sembilan sopir taksi konvensional Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa semua subjek menunjukkan gejala terindikasi

kurangnya *subjective well-being*. Hal tersebut dapat diketahui pada komponen kognitif tentang penilaian kepuasan hidup, sembilan orang mengeluhkan rutinitas pekerjaan yang dijalannya sekarang, seperti bekerja dari subuh sampai dengan malam, tidak ada waktu untuk keluarga, sulit mendapatkan penumpang taksi serta target perusahaan yang cenderung tidak tercapai. Pada komponen afektif, Sembilan orang mengeluh sering mengalami rasa sedih, cemas, karena sulit mendapat penumpang taksi, kemudian sering merasa terkucilkan karena rekan kerja yang kurang mendukung. Dapat disimpulkan bahwa subjek banyak merasakan perasaan negatif daripada perasaan positif. Berdasarkan hasil wawancara di atas yang mengacu pada komponen *subjective well-being*, dapat disimpulkan bahwa semua subjek yang telah diwawancarai merasakan ketidakpuasan dan merasakan perasaan negatif.

Kesejahteraan yang dirasakan karyawan dapat menciptakan perasaan bahagia yang berdampak pada hasil pekerjaan positif di tempat kerja (Park, Peterson & Seligman dalam Cintantya & Nurtjahjanti, 2018). Keyes (dalam Sahrah dan Yuniasanti, 2020) menekankan bahwa *subjective well-being* yang tinggi dapat menjadi indikator fungsi optimal sebagai manusia. Jex dan Britt (dalam Filsafati & Ratnaningsih, 2016) menambahkan jika individu memiliki *subjective well-being* yang tinggi, akan mampu memberikan kontribusi yang maksimal untuk orang lain dan juga untuk perusahaannya, saat melakukan kebaikan perilakunya akan diperkuat jika individu merasa lebih baik dan senang. Pavot dan Diener

(dalam Nurliawati & Nurtjahtjanti, 2018) mengatakan *subjective well-being* pada seseorang akan memiliki dampak langsung pada hubungan sosial individu, kehidupan kerja, dan kesehatan mental individu. *Subjective well-being* menjadi tujuan setiap kehidupan manusia, tujuan ini mencakup hal-hal obyektif, seperti fasilitas, pengembangan karir, pendidikan dan hal-hal lain yang termasuk materi (Sahrah dan Yuniasanti, 2020).

Faktor-faktor *subjective well-being* menurut Compton dan Hoffman (2013) adalah harga diri, kognitif, optimisme dan harapan, memiliki kendali pribadi dan efikasi diri, makna hidup, hubungan positif dengan orang lain, sifat kepribadian (*extraversi, agreeableness dan conscientiousness, neuroticis*), uang, penghasilan dan kekayaan, jenis kelamin, usia, kemudian ras, pendidikan, iklim dan politik. Berdasarkan faktor-faktor diatas, maka peneliti memilih harga diri sebagai salah satu faktor yang akan diteliti. Campbell (dalam Compton & Hoffman, 2013) menemukan bahwa harga diri adalah prediktor *subjective well-being* yang paling penting. Penemuan baru menegaskan bahwa harga diri yang tinggi memang berpengaruh terhadap meningkatnya *subjective well-being* (Baumeister dkk dalam Compton & Hoffman, 2013). Harga diri merupakan salah satu prediktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Budiman (2015) yaitu terdapat hubungan positif antara harga diri dengan *subjective well-being*, semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi tingkat *subjective well-being* dan sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin rendah tingkat

subjective well-being. Penelitian lain dari Safarina (2016) juga menemukan ada hubungan yang positif antara harga diri dengan *subjective well-being*, hal ini berarti semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi *subjective well-being*.

Harga diri adalah evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri, evaluasi ini meliputi sikap penerimaan atau penolakan individu terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, berarti, sukses, dan layak (Coopersmith, dalam Widodo & Pratitis, 2013). Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2004) harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif negatif. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu terhadap dirinya sendiri, evaluasi ini meliputi sikap penerimaan atau penolakan individu terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, berarti, sukses, dan layak.

Menurut Coopersmith (dalam Mruk, 2006) terdapat empat aspek harga diri, yaitu keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kekuatan (*power*) dan kompetensi (*competence*). (1) Keberartian (*significance*) mencakup penilaian dari orang lain, seperti penerimaan atau penolakan yang ditunjukkan untuk individu (Coopersmith, dalam Mruk, 2006). (2) Kebajikan (*virtue*), ditandai adanya suatu ketaatan untuk mengikuti ketaatan terhadap standar moral dan etika (Coopersmith, dalam Mruk, 2006). (3) Kekuatan (*power*), menurut Coopersmith (dalam Mruk, 2006) kekuatan

menggambarkan kemampuan individu dalam mengelola atau mengarahkan lingkungannya. (4) Kemampuan (*competence*), mencakup kinerja individu yang sukses dalam mencapai suatu tujuan, dalam hal ini kompetensi dikaitkan dengan istilah prestasi individu (Coopersmith, dalam Mruk, 2006).

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 10 dan 11 November 2019 kepada sembilan sopir taksi konvensional Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari ke sembilan subjek tersebut, tujuh diantaranya terindikasi memiliki harga diri yang rendah. Hal tersebut dapat diketahui pada aspek keberartian (*significance*), tujuh subjek mengatakan dirinya merasa kurang mendapatkan pujian dan perhatian dari orang-orang di sekelilingnya. Pada aspek kebajikan (*virtue*), tujuh subjek mengatakan mereka masih sering melakukan pelanggaran moral dan etika serta agama seperti berbohong, berkata kasar kepada orang lain dan mementingkan diri sendiri. Pada aspek kekuatan (*power*), tujuh subjek mengatakan bahwa dirinya belum mampu mengekspresikan perasaan yang mereka rasakan dengan benar, belum mampu mengontrol diri mereka sendiri dan mereka merasa masih mudah terpengaruh oleh orang lain. Pada aspek kemampuan (*competence*), tujuh subjek mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi target perusahaan hal ini dikarenakan penumpang taksi konvensional berpindah menggunakan taksi berbasis online. Berdasarkan hasil wawancara di atas yang mengacu pada aspek harga diri, dapat

disimpulkan bahwa tujuh dari sembilan subjek terindikasi memiliki harga diri rendah.

Individu yang memiliki harga diri yang tinggi adalah individu yang puas atas karakter dan kemampuan dirinya, individu tersebut akan bisa menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial (Widodo & Pratitis, 2013). Kemudian individu dengan harga diri yang tinggi juga mengharapkan masukan verbal dan nonverbal dari orang lain untuk menilai dirinya, memandang dirinya sebagai seorang yang bernilai, penting dan berharga, tidak hanya itu individu dengan harga diri yang tinggi juga aktif dan berhasil serta tidak mengalami kesulitan untuk membina persahabatan dan mampu mengekspresikan pendapatnya (Widodo & Pratitis, 2013). Sedangkan individu dengan harga diri yang rendah adalah individu yang tidak memiliki kepercayaan diri serta tidak mampu menilai kemampuan yang ia miliki, harga diri yang rendah dapat membuat individu tidak mampu mengekspresikan dirinya, tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan diri, serta tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaannya di lingkungan (Widodo & Pratitis, 2013). Individu dengan harga diri yang rendah adalah individu yang pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang dia terima dari lingkungan (Burn, dalam Widodo & Pratitis, 2013).

Subjective well-being merupakan evaluasi afektif dan kognitif individu terhadap kehidupannya, evaluasi afektif mencakup seberapa sering seseorang mengalami afek positif dan afek negatif, sedangkan evaluasi kognitif mencakup bagaimana individu merasakan kepuasan dalam kehidupannya (Diener, 2002). Terdapat berbagai penelitian yang mengkorelasikan *subjective well-being* dengan variabel yang lain, antara lain adalah penelitian Safarina (2016). Menemukan bahwa harga diri memiliki hubungan dengan *subjective well-being* (Safarina, 2016). *Well-being* memainkan peran yang penting dalam menciptakan individu-individu yang berkembang, individu yang mencapai standar *well-being* yang baik di tempat kerja cenderung lebih kreatif, lebih setia, lebih produktif, dan memberikan kepuasan pelanggan yang lebih baik daripada individu dengan standar kesejahteraan yang rendah di tempat kerja (Seligman dalam Cintantya dan Nurtjahjanti, 2018). Menurut Silitonga (2019) harga diri yang tinggi merupakan variabel yang penting untuk *subjective well-being* karena penilaian terhadap diri sendiri, akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut akan menilai kepuasan dalam hidup dan perasaan senang yang mereka rasakan, sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasakan perasaan senang.

Dari latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “apakah ada hubungan antara harga diri dengan *subjective well-being*?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan *subjective well-being* pada sopir taksi konvensional di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pemahaman teoritis, khususnya pada bidang psikologi industri dan organisasi berupa data empiris mengenai hubungan antara harga diri dengan *subjective well-being*.
2. Memberikan wawasan tambahan bagi mahasiswa fakultas psikologi tentang hubungan antara hubungan antara harga diri dengan *subjective well-being*.

b. Manfaat Praktis :

1. Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi pembaca maupun untuk penelitian dibidang yang sama yaitu mengenai hubungan antara harga diri dengan *subjective well-being*.
2. Bagi pimpinan taksi konvensional, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan memberdayakan sumber daya manusia yang ada dalam

perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan, dalam hal ini meningkatkan *subjective well-being* yang dimiliki karyawan.

3. Bagi sopir taksi konvensional, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai *subjective well-being* yang dapat berdampak pada peningkatan keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan.